

*Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial,
Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019.*

NILAI-NILAI HUMANISME DALAM MENJAGA HARMONISASI KERAGAMAN MASYARAKAT

¹Mukhoyaroh

²Kamil Falahi

Universitas Pamulang

mukhoyaroh2407@gmail.com*

Abstrak. Penguatan terhadap kualitas harmoni tersebut semestinya juga diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamis yang direpresentasikan dengan suasana hubungan interaktif, bergerak, bersemangat dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama. Nilai-nilai humanisme dapat diterapkan melalui *pertama*, toleransi yaitu sikap yang dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. *Kedua*, pluralisme yaitu sikap untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu salah satu pilar kewargaan masyarakat yang hakikatnya adalah membangun kebebasan yang manusiawi. *Keempat*, keadilan sosial yang berarti keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk beragama dan berkeyakinan. Salah satu upaya untuk membangun kerukunan antarumat beragama yaitu dengan adanya komunikasi yang baik antarpemeluk agama, sehingga tiap-tiap pemeluk agama merasa memiliki kedudukan yang sama, saling menghormati, menghargai pandangan dan pendapat pemeluk agama lain. Ini merupakan salah satu jembatan dalam membangun komunikasi positif sebagai upaya membangun kerukunan antarumat beragama.

Kata Kunci: *Nilai, Humanisme, Harmoni.*

MUQODIMAH

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak. Baik dari dalam negeri sendiri, maupun dari luar. Hal ini tak lepas dari terus bermunculannya konflik sosial berlatarbelakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain. Menjamurnya fenomena-fenomena ini mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Sebagai akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai satu bangsa menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Ironisnya, sebagian besar aktor-aktor konflik tersebut adalah umat Islam. (Yunus and Salim 2019)

Keragaman adalah bagian dari desain Allah, itu merupakan sunnatullah. Perbedaan terjadi bukan saja pada rupa bentuk material-empirikal, tapi juga dalam bentuknya yang immaterial non-empirikal, seperti pemikiran, kepercayaan, idea, *hatta* agama pun diciptakan

Tuhan dalam bentuk dan namanya yang berbeda-beda. Berbagai agama-agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain adalah fakta yang ada di sekitar kita sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Konsekuensi logis yang seharusnya muncul dari kenyataan ini adalah terbentuknya kesadaran saling memahami dan saling menghargai. Kalaupun ada kompetisi dalam beragama, mestinya adalah kompetisi yang alamiah, yaitu penghayatan terhadap Tuhan yang dimunculkan dalam sikap hidup yang *ilâhiyah*. Sebagaimana Rasulullah bersabda "*takhalluq bi akhlâq Allâh*" yaitu berlomba-lomba dalam menciptakan perilaku positif "seperti Tuhan" (Haidar Bagir, 2015), (Nur Kolis, 2017).

Fenomena ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam yang tumbuh di Indonesia memiliki karakter yang moderat. Istilah moderat dalam konteks ini dapat didefinisikan toleran dan simpatik. Sebuah bentuk keberagaman yang menghormati identitas kebudayaan dan tradisilokal. Karakter toleran dan simpatik, serta menjunjung tinggi budaya lokal itulah yang sebetulnya mengakar kuat dalam perkembangan Islam selanjutnya. Meski pada perkembangan berikutnya muncul karakter lain, yaitu puritan, akibat dari dialektika dan perjumpaan intelektual Muslim Nusantara, terutama yang berasal dari daerah Aceh dan Sumatera Barat dengan Muslim Haramain (Mekah dan Madinah). Kondisi ini terjadi seiring dengan persaingan politik antara Turki Utsmani dengan penguasa-penguasa Eropa di abad ketujuh belas Masehi. Kesamaan identitas agama dan ketegangan dengan bangsa Eropa mendorong menguatnya konsolidasi kekuatan antar penguasa Muslim.

Menurut Kaelan (Nopitasari, 2016) pada era modren saat ini, bangsa Indonesia dituntut untuk memiliki visi misi yang kuat agar bisa mempertahankan keutuhan dan keberagamandimasyarakat. Karenajika budaya luar banyak masuk ke Indonesia akan memberikan pengaruh atau dampak terhadap masyarakat Indonesia. Rakyat Indonesia harus memiliki kecintaan terhadap negara sehingga bisa menyaring masuknya budaya pengaruh lain yang dapat merusak kehidupan masyarakat Indonesia.

Dengan adanya rasa nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat menjadi alat pemersatu untuk membentuk identitas bangsa Indonesia sehingga terwujud masyarakat yang harmonis. Harmonisasi budaya akan terbentuk jika masyarakat sadar dan menghormati keberagaman budaya masyarakat lain. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong terbentuknya kerukunan dan ketertiban secara alamiah untuk menjaga nilai luhur lingkungan sekitar. Nilai-nilai luhur tersebut harus selalu dijaga dan dihormati agar tidak terjadi kebudayaan yang mendominasi yang dapat memicu luntarnya sikap toleransi antar masyarakat (Hadi, 2016).

PEMBAHASAN

Interaksi dilakukan oleh masyarakat agar terjalinnya kerukunan dalam suatu kelompok sosial. Kerukunan dalam pergaulan dapat tercapai apabila sekelompok masyarakat saling bekerjasama dalam mewujudkan tujuan bersama (Muslim, 2013). Seorang individu pasti melakukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut terjalin dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan lainnya (Kusumawardhani, 2013). Interaksi tersebut dikenal sebagai dasar proses sosial yang melahirkan hubungan sosial yang baik sesama masyarakat. Proses sosial dapat dilihat ketika kelompok masyarakat bertemu serta menentukan hubungan timbal balik antar masyarakat dalam kehidupan bersama.

Menurut H. Bonner (Alawiyah, 2009) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan saling mempengaruhi serta memperbaiki tingkah laku individu. Menurut Soekanto (Mocomdompis, 2015) interaksi sosial menyangkut hubungan sosial yang dinamis antar individu dengan individu lainnya maupun antar individu dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial yang terbentuk antar kelompok-kelompok manusia tersebut merupakan suatu bentuk kesatuan yang terjadi di masyarakat. Hubungan dan ikatan sosial antar manusia dapat membentuk struktur masyarakat yang didasarkan pada komunikasi antar masyarakat (Halikin, 2014). Hubungan tersebut dapat mewujudkan perubahan dan perkembangan antar masyarakat baik dalam bentuk Individu maupun kelompok yang mempunyai bentuk-bentuk yang kongkrit dan sesuai dengan nilai sosial yang dianut masyarakat.

Perbedaan yang sangat menonjol pada aspek agama, suku, ras, dan golongan dapat memicu terjadinya kerusuhan antar manusia. Kerusuhan yang sering terjadi menimbulkan tindakan kekerasan dan menjadikan agama sebagai *kambing hitam*. Masing-masing agama mengajarkan berbuat baik terhadap sesama manusia maupun Tuhan pencipta alam semesta, dalam Al-Quran disebut *Rahmatan Lil- Al-'alamin* (Rahmat dan kedamaian bagi semesta). Namun selain menjadi alat pemersatu, agama juga sering menjadi unsur utama penyebab konflik (Hashemi, 2017). Agama tidak hanya dipandang sebagai suatu cara menyembah Tuhan dan segala aturan maupun ajaran yang terdapat di kitab suci. Namun perbedaan dalam simbol-simbol yang dimiliki penganut agama tersebut dapat menjadi pemisah antar kelompok sosial. Oleh karena itu, selain dijadikan sebagai alat pemersatu agama juga bisa menjadi pemicu terjadinya konflik antar penganutnya (Rahman, 2018).

Selanjutnya Fukuyama dalam Lawrence E. Harrison and Samuel P. Huntington, *Cultural Matters: How Values Shape Human Progress* (2000), mengatakan bahwa norma untuk membentuk keteraturan sosial dapat diciptakan berdasarkan otoritas atau

kekuasaan terpusat dan hirarkhis maupun sebagai hasil interaksi sosial yang spontan dan terdesentralisasi. Norma yang diciptakan berdasarkan otoritas diwujudkan dalam bentuk kitab suci, dan hukum serta aturan tertulis. Sementara itu norma yang muncul secara spontan dalam masyarakat bersifat informal yang tidak tertulis atau dipublikasikan. Disamping melihat terbentuknya norma dari kontinum hirarkhis-spontan, norma juga dapat dilihat dari kontinum rasional dan anrasional.

Norma rasional dimaksudkan apabila norma yang disepakati merupakan hasil perdebatan rasional, sedangkan norma a-rasional adalah norma yang bersifat fungsional seperti keyakinan dan ajaran agama yang terbentuk tanpa melibatkan perdebatan yang rasional (Hayat, 2012).

Salah satu doktrin yang penting adalah mengajarkan kepada anak didik bahwa agama/keyakinan yang dianutnya adalah yang paling benar, tetapi di sisi lain harus ditekankan pula bahwa mereka harus mengakui serta menghormati agama/keyakinan pemeluk agama lain. Harmoni yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penguatan terhadap kualitas harmoni hubungan antarumat beragama yakni hubungan yang serasi, selaras, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyayangi, dan tenggang rasa tersebut semestinya juga diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamis yang direpresentasikan dengan suasana hubungan interaktif, aktif, bersemangat dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama. Salah satu upaya untuk membangun kerukunan antarumat beragama yaitu dengan adanya komunikasi yang baik antar pemeluk agama, sehingga tiap-tiap pemeluk agama merasa memiliki kedudukan yang sama, saling menghormati, menghargai pandangan dan pendapat pemeluk agama lain. Ini merupakan salah satu jembatan dalam membangun komunikasi positif sebagai upaya membangun kerukunan antarumat beragama.

Nilai-nilai humanisme dapat diterapkan melalui (Abdul Rouf, 2010): *pertama*, toleransi yaitu sikap yang dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Toleransi memungkinkan adanya kesadaran setiap individu atau kelompok untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda. *Kedua*, pluralisme yaitu sikap untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu salah satu pilar kewargaan masyarakat yang hakikatnya adalah membangun kebebasan yang manusiawi. HAM dalam konteks tulisan ini bermakna bahwa manusia berhak memilih

agamanya berdasarkan keyakinannya. Al-Qur'ân dalam surat al-Baqarah ayat 256 dan surat alKâfirûn ayat 6.

Keempat, keadilan sosial yang berarti keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk beragama dan berkeyakinan. Hal ini memungkinkan tidak adanya monopoli dan pemusatan salah satu aspek kehidupan, termasuk agama, pada satu kelompok masyarakat. Secara esensial, masyarakat memiliki hak yang sama dalam memperoleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah termasuk di dalamnya kebebasan menjalankan agama.

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa, melalui nilai-nilai humanistik, pendidikan dikembalikan lagi kepada tujuan asasnya yaitu pemuliaan manusia. Semua manusia diterima dan dihargai harkat dan martabatnya. Tujuan pendidikan tidak direduksi menjadi hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan dunia kerja atau alat bagi orang dewasa untuk *menjejalkan* sekeranjang pengetahuan tanpa makna dan pemahaman yang semestinya kepada generasi muda.

KESIMPULAN

Nilai-nilai humanisme bertujuan memanusiakan manusia serta menjunjungharkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ini juga menjadikan manusia “bebas”, dalam arti bebas untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama. Dengan demikian setiap manusia berhak menentukan pilihannya dan kebutuhannya, termasuk dalam memeluk agama. Di sisi lain manusia merupakan makhluk sosial yang berkewajiban menjaga ketertiban interaksi sosial tanpa membedakan latar belakang apapun, termasuk agama/keyakinan. Pendidikan humanisme, dengan demikian, diarahkan pada pengembangan penuh dari kepribadian manusia dan memperkuat rasa hormat terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dasar yang membawa pada keharmonisan hubungan umat beragama.

Tahapan-tahapan pendidikan humanisme dalam membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama dapat dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut yang menjadikan masyarakat mampu menjaga kerukunan antarumat beragama. nilai-nilai humanisme diimplementasikan dan ditransformasikan dengan cara kultural. Artinya, implementasi dan transformasi nilai-nilai tersebut dilakukan dengan cara non-formal, seperti melalui kerja bakti, peringatan hari-hari besar keagamaan, peringatan Hari Kemerdekaan RI dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, Jakarta: Intimedia, 2010.
- Alawiyah, S, *Agama dan Interaksi Sosial Studi Kasus Relasi Aktivis Rohis dan Aktivis Rohkris Dengan Pemeluk Agama Lain di SMAN 79 Jakarta Selatan*, tk, tp, 2009.
- Bagir, Haidar, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 2011.
- Gina Libra, Ikhwan Ikhwan, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman*, Jurnal -----, tk, tp, 2019.
- Hadi, R, *Pola Interaksi Umat Beragama di Banyumas*. Jurnal -----, tk, tp, 2016.
- Halikin, *Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Sumatera Barat Studi di Kecamatan Maluk Sumbawa Barat*, NTB: tp, 2014.
- Hashemi, A, *Interaksi Antar Umat Beragama studi kasus islam -kristen di kecamatan Sukakarya Kota Sabang*, tk, tp, 2017
- Hayat, Bahrul, 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri
- Kolis, Nur, *Wahdat Al-Adyan, Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama*, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 2 Oktober, 2017.
- Kusumawardhani, A, *Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim di SMA Katolik Yos Soedarso Pati*, tk, tp, 2013.
- Mocomdompis, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menunjang Pelaksanaan Pemerintah Desa Studi Kasus di Desa Pokol Kecamatan Tamako Kabupaten Sangihe*. Jurnal, tk, tp, 2015.
- Muslim, A, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnis*. Jurnal, tk, tp, 2013.
- Nopitasari, *Integrasi Sosial Kelompok Muslim Dengan Kelompok Non Muslim di Jorong Jambak Jalur V Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat*, Artikel, 2016.
- Rahmatullah, *Islam Moderat dalam perdebatan*, *Jurnal Dialog Vol. 71, No. 1*, Tahun. XXXIV, Juli 2011.
- Rahman, R. (). *Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*, tk, tp, 2018
- Yunus Yunus, Arhanuddin Salim, (2018) *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2.